

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Subhan (dalam Sutanto, 2017: 1-2) berpendapat bahwa perempuan memiliki stereotip negatif dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai orang yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, lemah, emosional, bahkan perempuan hanya dianggap sebagai alat pemuas dari segi seksual dalam suatu hubungan. Hal inilah yang melatarbelakangi bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki dan dianggap sebagai manusia kelas dua (*the second class*) yang seakan tidak berhak untuk menentukan jalan kehidupannya sendiri.

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan melalui proses yang sangat panjang dan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi agama, kondisi sosial budaya, dan kondisi kenegaraan. Dalam proses yang panjang ini, perbedaan gender sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sudah ditentukan Tuhan dan bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis sehingga tidak dapat diubah lagi. Selain itu, terdapat banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan perempuan berkedudukan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan selalu dipandang dari sudut seksualitasnya saja, bukan dari sudut yang lebih universal seperti, segi kemampuan dan segi kesempatan karena perempuan juga manusia yang memiliki akal, nalar, dan perasaan seperti halnya laki-laki (Rokhmansyah, 2016: 3).

Menurut Nuraini (2014: 67) perempuan dianggap sangat terikat dalam aturan tradisional yang mana harus mengutamakan urusan keluarga dan mengurangi urusan di luar rumah. Imron dan Nasucha (dalam Vitasari & Yunan, 2017: 26) menjelaskan bahwa perempuan dalam kebudayaan Jawa dilihat sebagai *the second sex* ataupun instrumen bagi laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Jawa yaitu “ masak, macak, manak” yang artinya adalah masak, dandan, dan

melahirkan anak. Seolah kehidupan perempuan hanya sebatas untuk melakukan pekerjaan rumah, melayani suami dengan baik dan memberikan keturunan.

Perempuan yang sering dijadikan sebagai objek seksualitas dapat dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat ada 207 korban pelecehan dan kekerasan seksual sepanjang 2021 yang ada di kesatuan pendidikan. Rinciannya adalah korban perempuan lebih banyak, yaitu 126 anak perempuan dan 71 anak laki-laki. Mirisnya sebagian besar pelaku adalah dari kalangan guru (Fauzia, 2022: para 1-3). Kasus lain yang mencuat pada tahun 2022 terjadi di Sekolah Selamat Pagi Indonesia (SPI). Tercatat ada 21 alumni SPI yang melapor sebagai korban kekerasan seksual oleh guru sekaligus pendiri sekolah tersebut saat masih duduk di bangku sekolah (Rachmawati, 2022: para 6-7).

Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia (dalam Sutanto, 2017: 2) menyebutkan bahwa ketidakadilan gender menyebabkan adanya gerakan feminisme yang mana perempuan menuntut kesetaraan hak antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Gerakan feminisme dilakukan dengan berbagai bentuk aksi. Salah satunya adalah badan yang dibentuk oleh PBB bernama *The United Nations Committee on the Status of Women*. PBB menyarankan anggotanya untuk membentuk undang-undang yang isinya menjamin kesetaraan hak antara kaum perempuan dan laki-laki.

Sugihastuti dan Suharto (dalam Adestend, 2020: 140-141) berpendapat bahwa feminisme merupakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme merupakan kesadaran akan penindasan dan pembedaan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

Gerakan Feminisme di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak zaman kolonial yang digerakan oleh R.A Kartini (1879-1094) dan terus berlangsung hingga masa modern ini karena kesetaraan akan hak-hak perempuan yang masih

belum terselesaikan. Meskipun gerakan feminisme di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun masih ada pihak-pihak yang menolak keras gerakan ini terutama dari kelompok-kelompok fundamentalis agama, konservatif, dan populisme sayap kanan dengan alasan penolakan yang beragam misalnya, feminisme seringkali dituduh sebagai budaya barat. Dyah Ayu Kartika, peneliti pada Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD Paramadina) juga berpendapat bahwa gerakan feminis memiliki kecenderungan elitis, dengan banyaknya jargon dan privilese. Selain itu, banyak kekeliruan yang tersebar di media sosial terkait feminisme, mulai dari cap gerakan “anti laki-laki” hingga gerakan “marah-marah”. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pro dan kontra di masyarakat terhadap aksi feminisme (Iswara, 2021: para 1-6).

Seorang teoris politik Jean Bethke Elhstain berpendapat bahwa feminisme liberal merupakan salah ketika mereka lebih berfokus pada hak pribadi daripada hak bersama dan pilihan di atas komitmen. Hal ini disebabkan karena ia menganggap bahwa “tidak mungkin menciptakan komunitas yang sesungguhnya dari sekelompok manusia dewasa yang dapat melakukan apapun pilihannya sendiri dengan bebas”. Elhstain juga berpendapat bahwa feminisme liberal adalah salah ketika mereka menganggap nilai-nilai laki-laki lebih tinggi. Klaim Elhstain yang lain yaitu feminisme liberal menolak untuk memikirkan kemungkinan perbedaan seksual sebagai sesuatu yang biologis, atau lebih bersifat hasil asuhan daripada alamiah (Tong, 2010: 53).

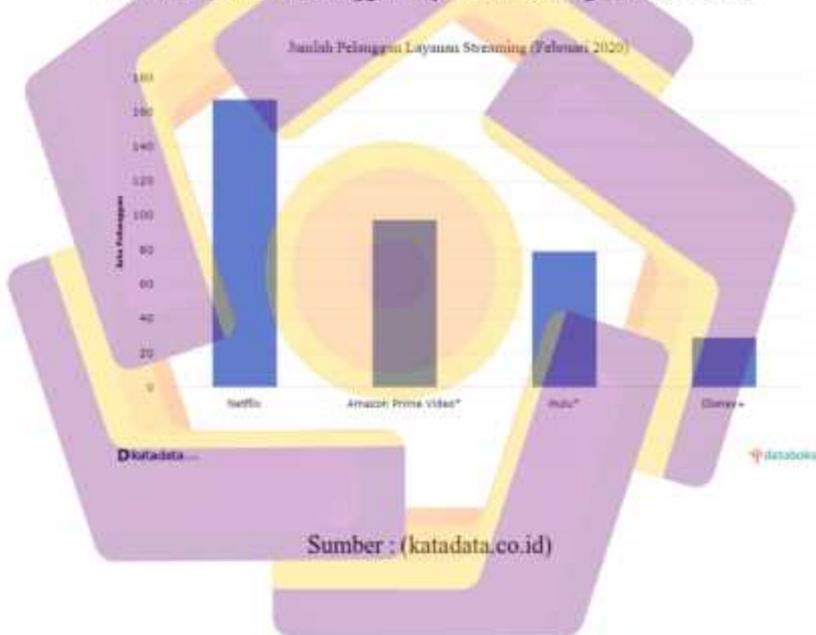
Aksi gerakan feminisme disebarkan dengan berbagai media, salah satunya adalah film. Menurut Amanda, Martha dan Syarif (2017: 140) film merupakan media massa selain televisi yang populer di kalangan masyarakat, film juga telah menjadi bagian dari keseharian di kehidupan masyarakat. Dengan menyuguhkan audio sekaligus visual, cerita dalam film dibuat sedemikian rupa agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada penontonnya.

Semakin berkembangnya zaman, film tidak hanya dapat dinikmati melalui televisi atau bioskop saja, sudah banyak *platform* dan aplikasi yang menawarkan

film untuk diakses secara pribadi baik melalui *smartphone*, laptop bahkan televisi pintar. Aplikasi *streaming* film yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia antara lain Viu, Iflix, Viki, Tubi TV, Netflix, We TV, Disney + dan masih banyak lagi.

Diantara banyaknya aplikasi layanan streaming film yang paling populer dengan jumlah pelanggan terbanyak adalah Netflix. Dengan layanan berbayar, Netflix berhasil menarik pelanggan streaming dalam jumlah yang sangat besar.

Gambar 1.1 Jumlah Pelanggan Layanan Streaming (Februari 2020)

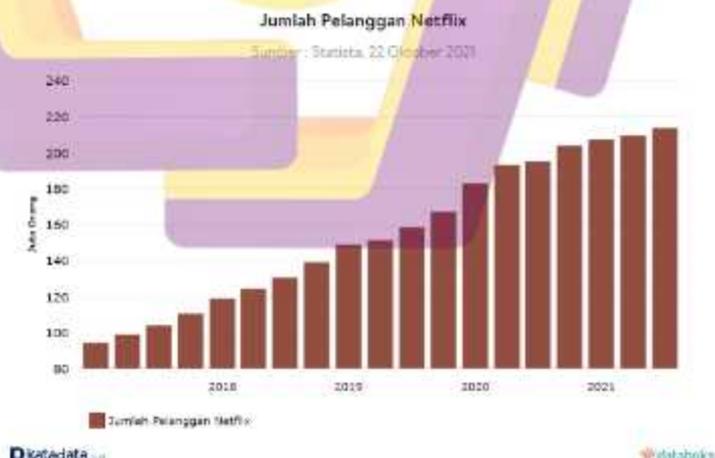


Netflix merupakan layanan *streaming* film berasal dari Amerika Serikat yang telah memiliki 167 juta pelanggan hingga Februari 2020. Untuk peringkat selanjutnya yang menyusul Netflix ada Amazon Prime Video dan Hulu dengan masing-masing pelanggan sebanyak 97 juta dan 79 juta. Kemudian ada Disney+, aplikasi layanan streaming yang diluncurkan langsung oleh Disney pada November 2019 ini menyusul dengan 28,6 juta pelanggan (Pusparisa, 2020: para 1-2).

Netflix sudah menjadi budaya populer di kalangan remaja maupun dewasa. Meskipun berbayar, layanan streaming yang berasal dari barat ini telah menarik begitu banyak peminat dari berbagai kalangan karena menyuguhkan banyak pelayanan yang dapat dinikmati pengguna mulai dari *tv show*, series drama hingga film. Kepopuleran Netflix juga didukung karena banyaknya *influencer* dan tokoh-tokoh terkenal yang mempromosikan aplikasi ini sebagai situs *streaming* legal untuk mendukung para kreatornya yang telah berjuang dalam menghasilkan karya film dan video yang ditawarkan.

Sejak pandemi Covid-19 berlangsung pada awal tahun 2020 lalu yang mengakibatkan pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB hingga PPKM yaitu dengan pembatasan ruang gerak masyarakat, penutupan kantor, penutupan pusat perbelanjaan dan tempat hiburan seperti bioskop, sehingga mengharuskan masyarakat untuk melakukan segala kegiatannya di rumah untuk menekan laju penyebaran virus covid 19 (Gitiyarto, 2021: para 5). Pada masa pandemic inilah masyarakat mulai menghabiskan waktunya di rumah untuk menonton film secara *streaming* di aplikasi andalan mereka termasuk Netflix.

Gambar 1.2 Jumlah Pelanggan Netflix



Sumber : (katadata.co.id)

Jumlah pelanggan Netflix pada laporan statistika mencapai 213,56 juta orang di seluruh dunia pada kuartal ke III pada tahun 2021. Kenaikan ini mencapai 9,4% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (*year-on-year*) sebesar 195,15 juta orang. Jumlah pelanggan Netflix mengalami peningkatan yang signifikan khususnya pada masa pandemic sekitar tahun 2020 hingga 2021 karena banyaknya orang yang memilih untuk menghabiskan waktunya di rumah saat diterapkan pembatasan sosial dengan menonton *streaming* video. Namun secara keseluruhan, jumlah pelanggan Netflix terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir (Annur, 2021: para 1-5)

Netflix yang telah menjadi tren baru di berbagai negara ini menjadi salah satu solusi yang efektif bagi para *filmmaker* di dunia untuk menjajakan karyanya selain di bioskop yang masih belum benar-benar dibuka secara menyeluruh selama pandemi. Netflix juga dapat mempermudah *film maker* untuk menjangkau penonton yang lebih luas bahkan sampai ke berbagai negara. Di sisi lain, penonton juga merasa terbantu dengan adanya aplikasi *streaming* ini karena dapat dijangkau dimanapun dan kapanpun karena masih banyak daerah yang belum memiliki bioskop.

Menurut Sobur (dalam Wibowo, 2015: 1) film memiliki kemampuan dalam menjangkau berbagai segmen sosial dan para ahli berpendapat bahwa film berpotensi dalam mempengaruhi khalayak. Mills (dalam Hariyani, 2018: 19) juga mengatakan bahwa film bisa dikatakan sebagai pengalaman primer bagi manusia. Film memiliki kekuatan dalam mensosialisasikan budaya baru, mempengaruhi budaya lama bahkan dapat menghilangkan budaya lama, hal ini didasari karena film memiliki power. Oleh karena itu, pada setiap film pasti memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan kepada penontonnya baik secara tersirat maupun tersurat. Dalam pembuatan film harus memperhatikan pesan seperti apa yang ingin disampaikan kepada khalayak luas dan tentunya pesan tersebut harus bersifat positif karena dapat mempengaruhi sudut pandang dan pikiran penonton setelah melihat film tersebut. Pesan-pesan dalam film ini juga merupakan ciri khas dalam sebuah film.

Selain alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan, hal lain yang menjadi daya tarik pada film adalah tokoh dengan masing-masing karakter yang ditonjolkan. Karakter-karakter dalam tokoh film inilah yang nantinya akan memperkuat pesan yang terkandung dalam film dan menjadi daya tarik tersendiri misalnya, perempuan dengan karakter lemah, tangguh, cerdas dan laki-laki dengan karakter macho, berkepemimpinan, lemah dan sebagainya.

Setiap film memiliki cara tersendiri untuk mengemas karakter-karakter perempuan dalam ceritanya. Karakter yang terlihat dalam setiap film pasti memiliki perbedaan misalnya, perempuan manja, perempuan baik, perempuan cerdas, perempuan lemah, perempuan tangguh, perempuan antagonis, perempuan petualang, perempuan kuat dan beberapa sifat lain yang dimiliki oleh gender laki-laki. Hal ini yang menjadikan perempuan memiliki kesempatan untuk mendapatkan peran yang setara dengan laki-laki dan mendapatkan keadilan.

Menurut Sudarto, Senduk, dan Rembang (2015: 1) film bukan hanya sebagai media hiburan saja, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi, edukasi, bahkan juga digunakan sebagai alat propaganda dan alat politik. Putri dan Nurhajati (2020: 43) juga menjelaskan bahwa film dinilai dapat mencerminkan fenomena dan realitas sosial yang pernah atau yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat berdasarkan kisah nyata atau hanya fiktif belaka.

Realitas sosial yang terjadi di setiap wilayah yang berbeda kini dapat disaksikan dengan mudah melalui film atau media massa yang lain. Batas ruang dan waktu kini tidak berlaku lagi karena teknologi yang semakin maju dengan kehadiran media yang dapat menembus batasan tersebut dengan mudah. Kehidupan dan realitas sosial yang ada di berbagai belahan dunia bisa dilihat tanpa mengerahkan banyak tenaga. Realitas-realitas yang dikemas oleh media tersebut seringkali disampaikan dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu.

Menurut Aida Fitaya Fitalaya S.Hubies (dalam Diani, Lestari dan Maulana, 2017: 142) feminisme diawali karena adanya persepsi tentang ketimpangan posisi

antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Persepsi tersebut yang memicu adanya berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dalam mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai *human being*. Salah satu formula untuk mengedukasi masyarakat dalam menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan adalah dengan melahirkan film-film feminis.

Menurut Zoonen (dalam Sutanto, 2017: 2) film feminis dilahirkan karena seringkali film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki misalnya, pada film "Habibie dan Ainun" yang mana perempuan digambarkan sebagai pribadi yang mengalah dan rela menderita, sedangkan pemeran utama pria adalah sosok yang melindungi. Meskipun berpendidikan tinggi dan dibesarkan dengan pendidikan yang universal, tetapi laki-laki tetap menginginkan perempuan yang dapat menjadi objek sesuai harapannya. Tanpa disadari, Habibie merepresentasikan perempuan sebagai objek dan melakukan pembisuan pada perempuan (Nuraini, 2014: 74). Kemudian pada film "Istri Orang" yang menggambarkan perempuan yang berada di bawah kontrol patriarki (Setiawati, 2020: 75). Gambaran perempuan dalam film juga dipengaruhi oleh faktor budaya yang menjadi latar belakangnya, seperti halnya Korea Selatan yang masih saja kental dengan budaya patriarkinya. Meskipun sering menggunakan perempuan sebagai pemeran utama, namun penggambarannya masih sebagai sosok yang lemah, lembut, manja, emosional atau hanya sebagai pendamping laki-laki (Farnisari & Sudrajat, 2013: 14).

Jackson & Jones (dalam Diani, Lestari, dan Maulana, 2017: 140) menyebutkan bahwa sebuah pandangan yang telah dikembangkan pada tahun 1970-an di Inggris dan berpengaruh pada teori film feminis bahwa representasi bukanlah melalui soal cerminan realitas, apakah benar atau menyimpang, tetapi merupakan produk dari sebuah proses aktif berupa memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, membuat hal yang menunjukkan makna sehingga disebut praktik penandaan.

Berdasarkan realitas dan isu yang berkembang di kalangan masyarakat, tak jarang filmmaker membuat karya yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang mampu menjadi kuat dan hebat untuk mendukung gerakan feminisme ini. Dimana kekuatan film yang mampu mempengaruhi sudut pandang penonton akan realitas dan isu sosial yang ada di kehidupan nyata.

Beberapa film yang mengangkat isu perempuan yang pernah ditayangkan di Netflix, yaitu yang pertama film "Penyalin Cahaya" yang menceritakan perjuangan perempuan tangguh bernama Sur yang menuntut keadilan atas pelecehan seksual yang dialaminya dan membuat hampir seluruh kehidupannya berubah. Kedua film "Ride or Die" menceritakan perempuan tangguh tentang perempuan tangguh bernama Rei yang ingin membalas dendam kepada suami Nanae karena telah melakukan KDRT kepada Nanae. Ketiga film "Enola Holmes" menceritakan kisah perempuan tangguh bernama Enola Holmes yang dididik menjadi perempuan mandiri dan bebas oleh ibunya sedari kecil. Namun, suatu hari ibunya menghilang dan mengharuskan Enola untuk pergi mencarinya hingga kemudian berakhir menjadi petualangan yang mendebarkan. Kemudian yang keempat adalah film Moxie merupakan film yang menceritakan seorang anak perempuan yang tangguh bernama Vivian dalam melawan budaya seksis di sekolahnya. Ia melakukan berbagai bentuk perlawanan melalui pamflet bernama Moxie yang dibuatnya untuk mengajak teman-teman yang lain di sekolah.

Dari film-film di Netflix yang menceritakan tentang realitas perempuan dan feminisme, penulis tertarik untuk meneliti representasi feminisme dalam film Moxie. Film Moxie yang dirilis pada 3 Maret 2021 di platform Netflix ini memiliki presentase disukai oleh penontonnya sebesar 84% dan berhasil menduduki 10 daftar film terpopuler di Netflix selama beberapa minggu. Film yang diadaptasi dari novel Young Adult karya Jennifer Mathieu dengan judul sama ini disutradarai oleh aktris komedian Amy Poehler yang sebelumnya telah menggarap film Wine Country pada tahun 2019 (Langit, 2021: para 1-3).

## 1.2 Rumusan Masalah

Perempuan memiliki stereotip negatif yang selalu dilihat dari sisi seksualnya saja. Selain itu, perempuan juga dianggap sangat terikat akan aturan tradisional yang seakan membatasi ruang gerak perempuan yaitu harus mengurus keluarga dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Hal inilah yang menjadikan perempuan dianggap sebagai manusia yang menduduki posisi kelas dua (*the second class*), bahkan dalam kebudayaan Jawa perempuan juga dianggap sebagai *the second sex* atau instrumen bagi laki-laki saja.

Ketidakadilan gender yang terjadi menyebabkan lahirnya ideologi feminisme di masyarakat terutama di kalangan perempuan. Feminisme merupakan gerakan untuk menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki di berbagai bidang seperti pada bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan sebagainya. Aksi gerakan feminisme selalu disebarakan dengan berbagai media, salah satunya melalui film. Oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi feminisme dalam film Moxie?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi feminisme dalam film Moxie.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari kajian mengenai representasi feminisme dalam film Moxie diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada

Media Gender. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan landasan untuk penelitian lain yang serupa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman yang dapat bermanfaat untuk berkembangnya Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi yang menjurus pada dunia perfilman dan bias gender.

##### b. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau bahan referensi untuk penelitian mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu kajian yang serupa.

##### d. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam film dan juga memberikan penjelasan mengenai arti feminisme dan kesetaraan gender secara lebih luas kepada masyarakat

#### 1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pemaknaan teks yang didasari referensi terdahulu. Oleh karena itu kebenaran dalam penelitian ini bersifat subjektif dan tidak bisa digeneralisir. Penelitian ini juga hanya menggunakan sudut pandang konstruktivis yang berarti hanya mendalami satu sudut pandang kebenaran.

## **1.6 Sistematika Bab**

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Keterbatasan Penelitian

1.6 Sistematika Bab

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Representasi

2.1.2 Feminisme

2.1.3 Film

2.2 Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **BAB V PENUTUPAN**

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**